

UPAYA PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA MELALUI PROGRAM KEREN (KADER EDUKATIF ANTI NARKOBA) OLEH BNN

DODON

Universitas Airlangga Surabaya
dodon_21@yahoo.co.id

Abstract

"KEREN" is a place for cadre of Educative Anti-Drug Cadres with various professional backgrounds (Trainers, Lecturers, Directors, Principals, Teachers, Ustadz, Entrepreneurs, Students, Students, etc.) who have a strong commitment to save and nurture the nation's generation and optimize the potential to assist BNN in eradicating Drug abuse in Indonesia. The purpose of this research is to know the effort of eradication of drug abuse among adolescent through KEREN program by BNN. The results showed that 1) Eradication of drug abuse among adolescents conducted BNNP East Java by launching the program KEREN (Cadres Edukatif Anti Drug) as a container to run anti-drug socialization activities and healthy life without drugs in schools targeting among adolescents. 2) Activity KEREN then share some things with students and schools, namely: first, introduce the BNN function. Second, share the tips of success and solve the problem without drugs. Third, schools should establish cooperative relationships with communities around the school.

Keywords: KEREN (Kader Edukatif Anti Narkoba/Educative Drugs Cadres), Drugs, Adolescents

I. Pendahuluan

Masalah sosial di Indonesia semakin tindak kondusif dengan ditambahnya kondisi hadirnya narkotika di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Bahkan dewasa ini, permasalahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia tidak menurun, namun justru semakin kompleks. Peningkatan dimaksud terbukti dengan meningkatnya jumlah pengguna, maupun pengedar yang tertangkap, serta diungkapnya sindikasi pabrik narkoba oleh BNN yang ternyata dibangun di Indonesia. Beberapa kejadian yang disebabkan akibat penyalahgunaan narkoba juga menjadikan masyarakat merasa prihatin. Terutama narkoba yang melibatkan kehidupan remaja.

Remaja adalah generasi penerus bangsa, calon pemimpin masa depan dan kontributor bagi kemajuan Negara. Eksistensi dan karya mereka sangat berpengaruh dalam membangun sebuah negeri. Mereka adalah kekayaan yang berharga bagi sebuah bangsa. Besar dan majunya bangsa tidak terlepas dari seberapa kuat dan hebatnya generasi mudanya. Mulai ide, gagasan, penemuan sains teknologi sampai keterampilan praktis yang mereka hasilkan sangat ditunggu-tunggu masyarakat awam. Dan hasilnya pun juga diharapkan bagi semua kalangan.

Ternyata, saat ini kondisi kebanyakan pelajar sangat jauh dari harapan. Hal ini dikarenakan kehidupan pelajar masih mewarnai “kelamnya” kehidupan bangsa ini. Misalnya saja, kehidupan pelajar yang masih banyak terlibat dalam pergaulan bebas, akrab dengan narkoba, rutinnya perkelahian antar pelajar (tawuran) dan bahkan pembunuhan-perkosaan, sampai aborsi banyak dilakukan dari kalangan pelajar. Kelamnya kehidupan pemuda bangsa Indonesia saat ini terutama pelajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Narkoba menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam perkembangannya kini di Indonesia telah menjadi tempat produksi Narkoba. Bahkan menjadi pasar narkoba terbesar didunia. Diperkirakan peredaran gelap narkoba di Indonesia mencapai 300 triliun Rupiah / tahun. Sedikitnya lebih dari 15 ribu jiwa melayang sia-sia per tahunnya karena Narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan, sebanyak 22% pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sebanyak 1,1 juta para penggunanya pada usia produktif (usia 10 – 59 tahun) Diantaranya dari Pelajar dan Mahasiswa. Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkotika, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkotika, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013.¹

Pada Bulan Maret 2015 Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan berbagai elemen seperti Perguruan Tinggi, Kejaksaan, kepolisian dan BNN telah menandatangani Deklarasi Gerakan Rehabilitasi 10.000 Penyalahguna Narkoba. Deklarasi tersebut berisi tentang empat hal antara lain: pertama, Indonesia dalam keadaan darurat narkoba. Kedua, jika penyalahguna dan pecandu narkoba yang melaporkan ke Institusi penerima wajib lapor, tidak dituntut pidana dan mendapatkan perawatan rehabilitasi agar pulih seperti sedia kala.

Oleh karena itu (ketiga), Pemerintah bersama seluruh warga Jatim akan melaksanakan gerakan secara sinergis untuk merehabilitasi 10.000 penyalahguna narkoba dalam rangka mewujudkan Jatim bersih dari narkoba, dan keempat, Pemerintah mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk melaksanakan pola hidup sehat tanpa narkoba. Berdasarkan data penyalahgunaan narkoba di Jawa Timur sungguh sangat memprihatinkan. Jika bangsa tidak segera bertindak dengan serius dan cepat, dampak buruk dan kerugiannya akan semakin besar lagi sehingga bangsa akan banyak kehilangan generasi muda yang akan membawa negeri menjadi lebih bermartabat.

Berdasar kondisi tersebut maka upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran narkoba sangat mendesak untuk terus digencarkan terutama untuk kalangan pelajar. Hal ini kemudian terbentuk suatu sinergi antara pemerintah, masyarakat, orang tua, lembaga pendidikan, dan media yang faktanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang sehat tanpa narkoba.

Oleh karena itu, BNN berkomitmen untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka penelitian mengenai KEREN (Kader Edukatif Anti Narkoba) BNNP JATIM menjadi menarik. KEREN merupakan salah satu bentukan dari BNNP Jatim yang ingin bekerjasama dengan pihak sekolah dalam kegiatan PESAN BEKEN (Pemuda Sekolah Anti Narkoba yang Berprestasi, Kreatif dan Sopan) yang akan diselenggarakan di sekolah-sekolah terutama tingkat SMA/SMK atau sederajat

¹ Yusi Riksa Yustiana. 2000. Modul Sekolah Bebas NAFZA. Bandung: Badan Penanggulangan NAFZA, Kenakalan Remaja, Prostitusi.

II. Landasan Teori

Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental dan kehidupan sosial. Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan secara terus menerus akan mempengaruhi fungsi berfikir, perasaan dan perilaku orang yang memakainya. Keadaan ini bisa menimbulkan ketagihan (*addiction*) yang akhirnya mengakibatkan ketergantungan (*dependence*). Ketergantungan narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Addiksi adalah istilah yang dipakai untuk melukiskan keadaan seseorang yang menyalahgunakan obat sedemikian rupa sehingga badan dan jiwanya memerlukan obat tersebut untuk berfungsi secara normal. Ketergantungan, kecanduan, *addiksi* disebut penyakit, bukan kelemahan moral, meskipun ada unsur moral pada awalnya. Sebagai penyakit, penyalahgunaan narkotika dapat dijelaskan gejalanya yang khas, yang berulang kali kambuh (*relaps*), dan berlangsung progresif artinya semakin memburuk, apabila tidak ditolong dan dirawat dengan baik. Bila dikaitkan dengan dengan orang yang menggunakan narkotika, dalam Undang – Undang Narkotika dapat ditemukan berbagai istilah antara lain:

- a. Pecandu Narkotika sebagai orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis (Pasal 1 angka 13 Undang - Undang Narkotika).
- b. Ketergantungan Narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas. (Pasal 1 angka 14 Undang - Undang Narkotika). Ketergantungan fisik adalah suatu keadaan dimana tubuh membutuhkan rangsangan narkotika dan apabila pemakaiannya dihentikan akan menimbulkan gejala fisik yang dinamakan gejala putus zat. Sedangkan ketergantungan psikis adalah suatu keinginan yang selalu berada dalam ingatan, maka apabila pemakaian narkoba dihentikan akan menimbulkan kecemasan, kegelisahan dan depresi.
- c. Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum (Pasal 1 angka 15 Undang - Undang Narkotika) d. Korban penyalahguna adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika, karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan narkotika (Penjelasan Pasal 54 Undang - Undang Narkotika).
- d. Pasien sebagai orang yang berdasarkan indikasi medis dapat menggunakan, mendapatkan, memiliki, menyimpan dan membawa narkotika golongan II dan golongan III dalam jumlah terbatas dan sediaan tertentu;
- e. Mantan Pecandu Narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis (Penjelasan Pasal 58 Undang - Undang Narkotika).

Penelitian ini akan mengerucutkan pada penjelasan yang dimaksud dengan pecandu narkotika di kalangan remaja menurut Undang – Undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika melalui pengamatan pada pasal – pasal yang mengatur tentang pecandu narkotika dan Peraturan Perundang – undangan lainnya yang berkaitan dengan Pecandu Narkotika.

a. **Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahanbiologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Batas usia remaja dalam 1 bagian yaitu remaja awal 10-11 tahun dan remaja WHO menetapkan akhir 15-10 tahun. Berikut ini beberapa pandangan mengenai remaja yaitu²:

a. Aristoteles

Remaja punya hasrat yang sangat kuat dan cenderung berusaha memenuhi semua hasrat-harsrat tersebut tanpa membeda-bedakan hasrat yang ada pada tubuh mereka. Hasrat seksual yang paling mendesak, dan dalam hal ini remaja sering kali menunjukkan sifat hilangnya kontrol

b. Stanley Hall / Bapak Psikologi Remaja (1844 – 1914).

Remaja disemua bangsa yang menjalani masa transisi mengalami periode "*Storm and Stress*" menunjukkan sikap menentang orang yang lebih tua, ekspresi emosi yang bersifat personal dan juga ekspresi emosi sedih.

c. Peter Blos (1961)

Perkembangan remaja hakikatnya adalah usaha coping: usaha secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah.

d. Erik Erikson (Teori Perkembangan Identitas)

Ciri khas remaja: belum memiliki identitas yang jelas dan dia mengalami krisis identitas.Kematangan identitas dipengaruhi oleh;

- 1) Crisis: situasi yg menunjukkan seseorang secara aktif dihadapkan pada pilihan alternatif pada berbagai situasi,
- 2) Komitmen: tingkat keterlibatan seseorang pada berbagai hal, misal: pendidikan, pekerjaan,kepercayaan dan keyakinan, dll.

Perkembangan yang terjadi pada remaja telah banyak dipaparkan di atas, yaitu meliputi perkembangan aspek psikis, fisik dan sosial. Seorang ahli bernama Thornburg (1982) mengatakan bahwa konsekwensi dari adanya ketiga perkembangan yang dialami dimasa remaja menyebabkan perilaku remaja sering dianggap kurang dewasa³.

a. **Perkembangan fisik**

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (yaitu badan menjadi panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan adanya tanda-tanda seksual sekunder. Adanya perubahan fisik menyebabkan kecanggungan bagi remaja.

Hal tersebut dikarenakan remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi pertama,

² Papalia, old. *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta. 2001, hal. 16

³ Sarlito W Sarwono. *Psikologi Remaja* Jakarta: Rajawali Pers, 2011. hal. 34

remaja perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukan dengan mulus, dan terutama apabila tidak mendapat dukungan dari orang tua.⁴

b. Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis meliputi perkembangan kepribadian dan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan penalaran moral serta religi. Pada perkembangan kematangan kepribadian dan emosi, remaja memerlukan status, kemandirian, prestasi dan falsafah hidup yang memuaskan. Emosi atau perasaan meliputi rasa senang-tak senang, rasa benci-sayang, suka-tak suka dan sebagainya, dan semua itu relatif cepat berubah di dalam masa ini. Bentuk-bentuk emosi yang cepat berubah di dalam masa ini. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada masa remaja adalah marah, takut, cemas, malu, irihiati, cemburu, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu.⁵

Menurut Mulyono (1986) keadaan emosi remaja bersifat belum mapan dan hal tersebut membawa remaja dalam kegelisahan batin dengan disertai perasaan tertekan, kesal, canggung, ingin marah dan mudah tersinggung. Dalam perkembangan kognitif, Fuhrmann (1990) mengatakan bahwa dalam masa ini remaja diharapkan sudah siap menjalankan tahap akhir perkembangan kognitifnya, yaitu sudah mampu mengembangkan kemampuan penalaran, penggunaan logika dan berpikir secara abstrak.

Dengan demikian remaja dianggap dapat berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dapat menentukan sebab-akibat dan menggunakan berbagai macam pandangan dalam mencapai cita-cita. Grinder (1978), remaja diharapkan sudah dapat meninggalkan cara-cara berpikir yang konkret dan memiliki kemampuan berpikir abstrak yaitu dapat menggunakan prinsip-prinsip logika dan mampu menggeneralisasikan hal-hal yang bersifat konseptif.⁶

Kemudian Piaget mengatakan bahwa usia 12 tahun pada remaja mulai berkembang bentuk pikiranformal, yaitu pikiran mengenai hal-hal yang tidak kelihatan atau peristiwa yang tidak dialami secara langsung. Moral merupakan bagian yang penting pada masa remaja. Begitu juga religi atau agama. Religi berisi tentang aturan tingkah laku baik-buruk, termasuk moral. Moral berisi tentang sopan santun, tata krama dan norma-norma masyarakat yang lain. Bagi remaja mores atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri baginya,karena saat itu mereka sedang membutuhkan pedoman dalam mencari jalan hidupnya.⁷

Hurlock (1976) mengatakan bahwa remaja membutuhkan suatu kepercayaan, hal itu disebabkan karena remaja sedang berada dalam suatu periode yang penuh ketegangan dan merasa kurang aman, maka remaja membutuhkan keyakinan di dalam hidupnya dan dapat memberikan perasaan aman.⁸

c. Perkembangan Sosial

Pada perkembangan sosial remaja terjadi dua macam gerak pada remaja. Gerak tersebut berupa gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju

⁴ *Ibid*, hal. 35

⁵ *Ibid*

⁶ R.G Miltenberger. *Behavior Modification : Principles and Procedurs* Wadsworth/Thomson Learning. New York,2004 hal. 67

⁷ S. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1983, hal. 10

⁸ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.Piaget,1993, hal. 39

teman sebaya mereka mencari teman sebaya. Mereka mencari teman sebaya, karena mereka berada pada nasib yang sama, yaitu berada dalam keadaan interim atau sementara. Sebagian besar kehidupan sosial remaja dengan orang tua ditinggalkan dan bergabung dengan sebaya atau anggota kelompok lain dalam usaha untuk mencari nilai-nilai baru.

Remaja mulai meragukan kewibawan dan kebijaksanaan orang tua, maupun norma-norma yang ada. Masa remaja merupakan tahap kehidupan penting karena merupakan masa transisi antara dua kehidupan yaitu pandangan sosial yang berubah dari klasik atau keluarga menjadi lebih besar.⁹

Dengan demikian maka tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut¹⁰:

1. Menjalin hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya.
2. Menerima kondisi fisiknya dan dapat menggunakannya secara efektif.
3. Mampu berperan secara sosial sesuai dengan peran jenisnya.
4. Mandiri secara emosional.
5. Mempersiapkan suatu pekerjaan
6. Mempersiapkan kehidupan perkawinan dan keluarga.
7. Melakukan tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya.
8. Mempunyai serangkaian nilai dan etika sebagai pemandu perilaku.

b. KEREN (Kader Edukatif Anti Narkoba)

Lembaga ini lahir pada tanggal 17 Maret 2015, tepatnya di Kantor BNNP Jatim yang beralamatkan di Jalan Ngagel Madya V No. 22 surabaya. KEREN merupakan wadah bagi kader-Kader Edukatif Anti Narkoba dengan berbagai latar belakang profesi (Trainer, Dosen, Direktur, Kepala Sekolah, Guru, Ustadz, Pengusaha, Siswa, Mahasiswa, dll) yang mempunyai komitmen kuat untuk menyelamatkan dan membina generasi bangsa serta mengoptimalkan potensi mereka. Kader-kader KEREN telah mengikuti pelatihan dan telah mendapat sertifikat resmi dari BNNP Jatim untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penyuluhan di instansi-instansi di Jawa Timur tentang sosialisasi bahaya penggunaan narkoba dan solusi penanganannya, terutama di sekolah-sekolah. Organisasi KEREN ini dibimbing langsung oleh Ir. Danang Sumiharta, MM.,M.Si. (Ka. Sie Advokasi BNNP Jatim) dan diketuai oleh seorang Dosen jurusan KIMIA FMIPA UNESA (Universitas Negeri Surabaya). Anggota dari KEREN tidak hanya dari Surabaya, tetapi juga perwakilan dari daerah-daerah di jawa timur. Di antaranya dari Banyuwangi, Bondowoso, jember, probolinggo, Pasuruan, Ngawi, Tulung-agung, Ngawi, Nganjuk, Kediri, Blitar, Gresik, Lamongan, Madura, Sidoarjo, Malang, dll Sejawa Timur.¹¹

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dipilih karena Surabaya merupakan ibu kota propinsi dan Kota metropolitan yang mudah sekali dimasuki narkoba dan menyerang remajanya.

⁹ Bambang Mulyono. 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Penerbit Kahsius, hal. 46

¹⁰ Ibid

¹¹KEREN (Kader Edukatif Anti Narkoba). 2015. Proposal Penyuluhan Remaja Tentang Bahaya Narkoba dan Solusi Penanganannya dalam Program KEREN. Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur.

Sumber data primer dikumpulkan langsung dari responden dengan metode wawancara yang diajukan kepada salah satu staff BNNP Jatim dan remaja yang mana sekolahnya pernah dikunjungi oleh BNN, yaitu SMAN 6 Surabaya.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya BNN dalam mensosialisasikan KEREN di Sekolah-Sekolah

Berdasarkan Upaya preventif terus dilaksanakan oleh BNN terkait penyalahgunaan narkotika, terutama di kalangan para generasi penerus bangsa, yakni kaum remaja yang notabene merupakan usia penuh dengan tantangan.

Pelaksanaan pemberdayaan di lingkungan masyarakat Kota Surabaya dilakukan dengan target anak-anak sekolah. Kegiatan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Remaja generasi SETAN (Sehat Tanpa Narkoba) yang berfokus pada Peduli Bahaya Narkoba, dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang melatih keterampilan, yaitu: bermain futsal, bermain Band, dan kegiatan positif lainnya
- 2) Remaja Keren (Kader Edukatif Tanpa Narkoba), dilakukan dengan terus memfasilitasi kegiatan-kegiatan positif siswa yang kreatif, agar konsentrasi untuk pengembangan diri lebih banyak, diabndingkan mengikuti komunitas yang asal-asalan, dan dapat memberi pengaruh tidak baik.

Wadah KEREN, yang mana merupakan wadah yang memiliki kader dengan keinginan kuat untuk membantu negara dalam memberantas narkoba dan membantu remaja-remaja penerus bangsa agar terhindar dari bahay narkoba.

Pertama, sosialisasi dilakukan dengan mensosialisasikan tugas fungsi BNN yaitu P4GN kepada siswa. BNN dalam rangka tindakan penanggulangan tindak pidana penyalahgunaan narkotika melakukan upaya preventif yaitu berupa pencegahan, pencegahan disini adalah kegiatan penyuluhan dan bimbingan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran, tentang akibat buruk/bahaya penyalahgunaan napza, untuk meningkatkan ketahanan daya tangkal perseorangan, keluarga atau masyarakat terhadap masalah penyalahgunaan napza. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu staff BNN yaitu sebagai berikut:

“Di sekolah-sekolah kami selalu memperkenalkan BNN dengan pertama, memberitahu mereka tentang Tugas pokok dan fungsi BNN, yang mana terkait tugas melaksanakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) termasuk di dalamnya prekusor narkotika serta menjalankan fungsi rehabilitasi”. (Redha Ardiyanti, wawancara 23 November 2015).

Kedua, yang dilakukan BNN dalam program KEREN yaitu membagi tips-tips sukses dan mengatasi masalah tanpa narkoba. Hal ini dibenarkan oleh salah satu remaja anak sekolah dari SMA Negeri 6 Surabaya, yang mengatakan:

“Kami diberi tips-tips dan pengetahuan untuk bagaimana menjadi sukses dan bagaimana menyelesaikan masalah, untuk menjadi remaja keren dan beken tapi dijalani yang positif”. (Naren Aditya Yahya, 17. Siswa kelas XI SMAN 6 Surabaya, wawancara 4 Januari 2016)

Adapun tips-tips yang disosialisasikan kader KEREN BNN yaitu, sebagai berikut:

1. 6 (enam) Kunci Menjadikan Kita (remaja) Anak Sukses
 - a. Mengenal nilai-nilai agama/spritual agar hati nurani menjadi kuat
 - b. Mau mencoba dan mengikuti aktivitas sekolah yang positif

- c. Mengembangkan harga diri yang bernilai positif
 - d. Tegakkan kemandirian
 - e. Kembangkan sikap sehat terhadap seksualitas
 - f. Menerapkan sikap disiplin yang diajarkan Sekolah
2. Mengatasi Masalah Tanpa Narkoba
 - a. Curhat kepada teman baik, saat ada masalah
 - b. Ceritakan masalah kepada orang tua agar mereka dapat membimbing untuk memecahkan masalah
 - c. Jika ada masalah, jangan termenung menopang dagu. Isi waktumu dengan kegiatan yang bermanfaat
 - d. Mengadu dan memohon petunjuk kapada Yang Maha Kuasa, agar diberikan jalan keluar menyelesaikan masalah yang kamu hadapi.
 - e. Belajar memiliki prinsip untuk tidak terpengaruh hal-hal negatif.

Ketiga adalah melakukan jalinan hubungan kerjasama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan bersama sekolah dengan warga atau masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Hubungan yang harmonis antara warga sekolah dengan warga di lingkungan sekitar sekolah memberikan rasa aman bagi anak. Jalinan kerjasama dapat dimulai dengan penggunaan bersama fasilitas sekolah maupun fasilitas di lingkungan sekitar, seperti penggunaan lapangan untuk olah raga atau tempat ibadah. Bentuk kerjasama lain dapat dalam bentuk laporan siswa sekolah yang berada di luar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.

V. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan:

Dari pembahasan yang telah dikemukakan, kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pemberantasan penyalahtgunaan narkoba di kalangan remaja dilakukan BNNP Jatim dengan mencanangkan program KEREN (Kader Edukatif Anti Narkoba) sebagai wadah untuk menjalankan aktivitas sosialisasi anti narkoba dan hidup sehat tanpa narkoba di sekolah-sekolah yang menyasar kalangan remaja.
- 2) Aktifitas KEREN kemudian membagi beberapa hal dengan siswa dan sekolah yakni: pertama, mengenalkan fungsi BNN. Kedua, membagi tips-tips sukses dan menyelesaikan masalah tanpa narkoba. Ketiga, sekolah harus menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat di sekitar sekolah.

b. Saran :

Pengembangan berbagai bentuk penyuluhan, penyuluhan dapat dilakukan oleh personil yang ada disekolah atau melibatkan nara sumber dari luar sekolah. Di dalam lingkup sekolah personil adalah pimpinan sekolah, pembina OSIS, guru, teman sebaya. Penyuluhan teman sebaya dalam konteks karakteristik remaja merupakan mediator yang paling efektif, karena tidak merasa digurui atau merasa sama. Penyuluhan teman sebaya dilatih untuk memiliki kemampuan mendengarkan, memprovokasi anti nafza dan mendorong mengakualisasikan potensi. Pimpinan sekolah, pembina osis dan guru harus tampil sebagai model atau tokoh yang dapat diidolakan/ menjadi panutan. Nara sumber dari pihak luar dapat dimanfaatkan untuk lingkup penyuluhan yang bersifat umum, nara sumber yang dapat dimanfaatkan antara lain dokter, polisi, ulama, ahli/ praktisi hukum. Penyuluhan juga dapat dilakukan melalui media tidak langsung seperti leaflet, poster, tulisan

Koran/ madding sekolah, stiker. Tulisan-tulisan memuat bahaya narkotika, Remaja yang berkaya, anti narkotika

Daftar Referensi

- A Gunarsa, S. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993) Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.Piaget.
- KEREN (Kader Edukatif Anti Narkoba). 2015. Proposal Penyuluhan Remaja Tentang Bahaya Narkoba dan Solusi Penanganannya dalam Program KEREN. Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur.
- Mulyono, Bambang. 1995 *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Penerbit Kahisius.
- Papalia, old. (2001). *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito W (2011) Psikologi Remaja Jakarta: Rajawali Pers.
- Miltenberger. R.G. (2004). *Behavior Modification: Principles and Procedures* Wadsworth/ Thomson Learning. New York
- Yustiana, Yusi Riksa. 2000. Modul Sekolah Bebas NAFZA. Bandung: Badan Penanggulangan NAFZA, Kenakalan Remaja, Prostitusi.